

Pola Komunikasi Ibu Anak Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Wonosobo, Jawa Tengah

Linus Kali Palindangan¹

¹Sekolah Tinggi Tarakanita

¹e-mail: linusxpalindangan@yahoo.com

Abstract

Children are a blessing to the family. Therefore, they should be nurtured, well groomed and educated, and later, shall be able to contribute to their families, community, and nations. Family is the first place a child experiences education. In this case the role and function of parents in educating children becomes very important especially for the growth and development of children. But what happened to the family of female migrant workers in Tracap Village, Kaliwiro Wonosobo is very unique. A mothers who should stay home take care of children, instead going abroad and become migrant workers. This fact raises a question mark. How is the parent's communication pattern with her child intertwined? The purpose of this research is to know about parent communication pattern with children of the family of female migrant worker in Wonosobo and the impact of the communication pattern to the development of child's behavior and talent. This research is using qualitative research method. The data obtained through direct observation, interviews, documentation and literature study on women migrant workers from Wonosobo. After passing the data validity test by using data triangulation and data analysis technique through interactive process hence we can convey result of research as follows: 1) communication pattern between parent to their children in the family of female migrant worker in Tracap Village Kaliwiro Wonosobo is permissive communication pattern. 2) Such pattern of communication will have further affects on the formation of child unusual behavior and talent. An example is when a 8-year-old child whom never wear a clothes, and have no shame on doing so. Or the habit to eating white rice with raw water. Or drink raw water. Or other behavior in the form of taking his brother to take the neighbor's crop without feeling guilty when he was 10 years old.

Keywords: *Migrant workers, communication pattern, communication, care*

Abstrak

Anak merupakan berkat bagi keluarga. Oleh karena itu, anak harus dirawat, dididik dengan baik, agar kelak berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Keluarga adalah tempat paling pertama seorang anak mengalami pendidikan. Dalam hal ini peranan dan fungsi orangtua dalam mendidik anak menjadi sangat penting istimewa bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun yang terjadi pada keluarga buruh migran perempuan di Desa Tracap Kaliwiro Wonosobo adalah sangat unik. Ibu yang seharusnya tinggal di rumah mengasuh anak, justru pergi ke luar negeri untuk menjadi buruh migran. Kenyataan ini menimbulkan tandatanya. Bagaimana pola komunikasi orangtua dengan anaknya terjalin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pola komunikasi orangtua dengan anak pada keluarga buruh migran perempuan Wonosobo serta dampak pola komunikasi tersebut terhadap perkembangan perilaku dan bakat anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka tentang buruh migran perempuan wonosobo. Setelah melalui uji validitas data dengan menggunakan triangulasi data dan teknik analisis data melalui proses interaktif maka dapat kami sampaikan hasil penelitian seperti berikut ini: 1) pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan di Desa Tracap Kaliwiro Wonosobo adalah pola komunikasi permisif. 2) Pola komunikasi yang demikian selanjutnya berdampak pada pembentukan perilaku dan bakat anak yang tidak wajar. Seperti tidak pernah memakai baju meskipun umurnya sudah 8 tahun tanpa malu sedikit pun. Atau terbiasa makan makanan berupa nasi putih disiram air mentah. Atau minum air mentah. Atau perilaku lain berupa mengajak saudaranya mengambil tanaman milik tetangga tanpa merasa bersalah padahal umurnya sudah 10 tahun.

Kata kunci: Buruh migran, Pola komunikasi, Komunikasi, merawat

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan berkah bagi keluarga. Oleh karena itu anak harus dirawat, dididik dengan baik, agar kelak berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tempat paling pertama seorang anak mengalami pendidikan adalah keluarga. Dalam hal ini peranan dan fungsi orangtua dalam mendidik anak menjadi sangat penting istimewa bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab pada tahap tersebutlah perkembangan aspek-aspek mendasar seperti kognitif, afektif, psikomotorik, komunikasi dan sosial mulai menemukan bentuk dan artikulasinya yang konkret.

Pada tahap ini anak mulai belajar berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan belajar untuk melakukan gerakan yang cukup rumit. Pada saat yang hampir bersamaan anak juga mulai belajar menyebutkan beberapa suku kata atau kata sederhana. Salah satu hal yang penting pada tahap ini adalah pengulangan sebagai kunci untuk kemajuan, koneksi saraf yang kemudian diperkuat dengan penggunaan kedua gerakan otot besar dan kecil. Pada tahap ini akan mulai akan kelihatan pula perubahan kemampuan si kecil untuk membedakan bahasa, bahasa-bahasa yang ia dengar di sekitarnya dan bahasa yang tidak ia dengar.

Di sini kita menyadari peran penting orangtua untuk secara konsisten, menyapa, membimbing, menuntun, mendukung, memberi rasa aman, memberi perhatian dan kasih sayang menjadi sangat penting bagi perkembangan normal kemampuan-kemampuan dasar tersebut.

Peran penting lain orangtua pada tahap ini adalah mendidik anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang dapat memahami dan mempelajari pranata sosial, mempelajari simbol-simbol budayanya, serta dapat menjadikan nilai-nilai dari apa yang mereka pelajari sebagai pedoman dalam bertingkah laku yang bermakna bagi individu yang bersangkutan dalam kehidupan sosialnya (Rohidi 1994:11). Dalam hal ini orangtua memberikan dasar pembentukan tingkah laku watak, moral, dan pendidikan anak. Pengalaman orangtua berkomunikasi baik secara lisan maupun non lisan dengan anak akan mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku, bakat dan karakter anak.

Bila proses komunikasi orangtua berlangsung secara terbuka dengan anak maka interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut berjalan dengan harmonis, dan dinamis yang kemudian akan memunculkan suatu kerja sama dalam keluarga tersebut. Dengan kata lain interaksi yang harmonis akan dapat memperlancar proses sosialisasi anak. Namun apabila proses komunikasi yang terjalin tersebut kurang harmonis maka proses sosialisasi anak juga akan terhambat, maka akan berdampak pada pola tingkah laku anak. Sering terdengar kasus-kasus tentang penyimpangan tingkah laku anak entah dalam usia kanak-kanak, remaja maupun dewasa itu sesungguhnya mencerminkan berhasil atau tidaknya proses sosialisasi pembentukan kepribadian dalam keluarganya sendiri. Pola komunikasi anak dipengaruhi oleh latar belakang etnografis, yaitu lingkungan hidup yang berupa habitat, pola menetap, lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, upacara keagamaan, dan sebagainya. Karena itu cara pengasuhan anak berbeda-beda diberbagai masyarakat dan kebudayaan (Danandjaja 1998).

Menurut dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola komunikasi orang tua dengan anak yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

- 1) Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, mendasari tindakannya pada akal sehat. Orangtua tipe demokratis juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak mempunyai harapan melampaui kemampuan anak. Mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Mereka juga mempunyai pendekatan yang hangat kepada anak mereka. (Bdk. Ira Petranto, 2005).
- 2) Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi orangtua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak mereka. Standar-standar tersebut biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman seperti orangtua tidak mau diajak bicara apabila anak tidak mau makan. Orangtua tipe otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakannya, maka ia tidak segan menghukum anaknya. Mereka juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Bdk. Ira Petranto, 2005).
- 3) Pola komunikasi permisif adalah pola komunikasi orangtua yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak memperingatkan anak mereka

apabila anak sedang dalam bahaya. Mereka juga cenderung memberi sedikit bimbingan kepada anak mereka. Mungkin itulah yang menyebabkan sehingga mereka cenderung disukai oleh anak. (Bdk. Ira Petranto, 2005). Misalnya anak membanting mainannya dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu tanpa ditegur. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola komunikasi seperti ini hanya ingin menghindari konflik dengan anaknya. (Debri, 2008).

Berdasarkan uraian sebelumnya kami menjadi tertarik untuk meneliti pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Wonosobo. Sebab kehidupan keluarga buruh migran perempuan Wonosobo, terbilang sangat unik dimana hampir 80% perempuan dan banyak dari antara mereka adalah ibu-ibu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa mereka berada jauh dari anak-anak mereka. Karena mereka menjadi buruh migran di luar negeri. Sementara anak-anak tinggal bersama dengan kakek – nenek dan ayah mereka. Dalam hal ini menarik untuk mencari tahu pola komunikasi seperti apa yang mereka lakukan terhadap anak dan suami mereka dengan situasi mereka berada jauh dari keluarga mereka. Di satu sisi seorang ibu seharusnya dekat dengan anaknya untuk merawat dan mendidik mereka, di sisi lain mereka pada kenyataannya justru berada jauh dari anak-anak mereka.

Pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Wonosobo ini sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan deskripsi tersebut peneliti akan mencoba mencari tahu bagaimana pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Wonosobo dengan memilih judul penelitian Pola Komunikasi Orangtua Anak Pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain (1) Bagaimana pola berkomunikasi orangtua dengan anaknya berlangsung, (2) Kenyataan bahwa ibu berada jauh dari anak-anak mereka : bagaimana orangtua mengembangkan bakat anak-anaknya, dan (3) Anak-anak jauh dari ibunya: Bagaimanakah dampaknya dari pola komunikasi orangtua bagi perkembangan anak-anak mereka?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Wonosobo dan dampak dari pola komunikasi tersebut terhadap perkembangan anak-anak.

B. Kajian Pustaka

Definisi komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan maksud tertentu. Dalam hal ini ada pihak yang bertindak sebagai sumber pesan, yang menyampaikan pesan tersebut kepada penerima pesan. Kemudian penerima pesan menanggapi pesan tersebut. Sementara itu Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004:6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua pihak atau lebih melakukan pertukaran pesan antara satu sama lain, demi terjadi saling pengertian.

Sementara istilah pola komunikasi atau biasa juga disebut model komunikasi didefinisikan sebagai sistem yang terdiri atas berbagai komponen komunikasi yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak ataupun anggota keluarga itu sendiri. Dalam proses komunikasi tersebut, setiap anggota keluarga akan belajar mengenal dirinya serta memahami perasaannya sendiri maupun perasaan orang lain.

Secara sederhana pola komunikasi dibedakan menjadi: 1) Pola Komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. 2) Pola Komunikasi dua arah (*Two way traffic communication*) yaitu proses penyampaian pesan yang terjadi timbal balik antara komunikator dan komunikan demi suatu tujuan tertentu. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator. Dalam berkomunikasi, komunikator mempunyai tujuan tertentu. Melalui proses komunikasi tersebut komunikator berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut, baik melalui prosesnya dialogis, umpan balik yang terjadi secara langsung (Siahaan, 1991: 57), didukung bahasa-bahasa non verbal. 3) Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok dengan anggota yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

1. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi dalam Keluarga

Salah satu faktor penting dalam komunikasi keluarga adalah pola komunikasi keluarga. Mengapa? Sebab keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama awal proses sosialisasinya. Devito (1986: 157) membagi empat pola komunikasi keluarga yang umum dijumpai pada keluarga. Pada intinya pola komunikasi keluarga yang terdiri atas pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) dan pola monopoli (*Monopoly Pattern*).

Pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*) adalah pola komunikasi keluarga tiap anggota keluarga berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran setiap anggota keluarga dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Begitu misalnya dalam pengambilan keputusan, setiap anggota keluarga memiliki hak yang sama. Cara tersebut diyakini memberikan kepuasan tertinggi bagi seluruh anggota keluarga bila keputusan diambil dalam kesetaraan.

Pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*) adalah pola komunikasi keluarga dimana tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya dalam kesetaraan hubungan yang tetap terjaga. Dalam pola ini setiap anggota keluarga dianggap sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.

Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) adalah pola komunikasi keluarga dimana satu orang mendominasi, karena dianggap atau menganggap diri sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kendali dalam keluarga. Ia biasanya dipercaya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berpenghasilan lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain tunduk padanya dan membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

Pola komunikasi monopoli (*Monopoly Pattern*) adalah pola komunikasi keluarga dimana satu orang anggota keluarga dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Anggota keluarga tersebut biasanya lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari anggota keluarga lain. Ia memegang kuasa memerintahkan kepada anggota keluarga lainnya apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Apabila terdapat anggota keluarga yang mau mengambil sebuah keputusan maka ia akan meminta izin, dan pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari penguasa tunggal tersebut.

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang anggota keluarga yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya adalah komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah. Begitu pula hal dengan penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam keluarga, yang berperan mutlak hanyalah pemegang kekuasaan. Dengan demikian komunikasi pemegang kekuasaan terhadap anggota keluarga lainnya sekedar bersifat instruksi.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

2. Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak

Sementara itu Baumrind membagi tiga macam pola komunikasi orang tua dengan anak. a) Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, mendasari tindakannya pada akal sehat. Orangtua tipe demokratis juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak mempunyai harapan melampaui kemampuan anak. Mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Mereka juga mempunyai pendekatan yang hangat kepada anak mereka. (Bdk. Petranto, 2005). Pola

komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

a) Pola komunikasi otoriter adalah pola komunikasi orangtua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh anak mereka. Standar-standar tersebut biasanya diikuti dengan ancaman-ancaman seperti orangtua tidak mau diajak bicara apabila anak tidak mau makan. Orangtua tipe otoriter cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakannya, maka ia tidak segan menghukum anaknya. Mereka juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Bdk. Petranto, 2005).

b) Pola komunikasi permisif adalah pola komunikasi orangtua yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Mereka cenderung tidak memperingatkan anak mereka apabila anak sedang dalam bahaya. Mereka juga cenderung memberi sedikit bimbingan kepada anak mereka. Mungkin itulah yang menyebabkan sehingga mereka cenderung disukai oleh anak. (Bdk. Ira Petranto, 2005). Misalnya anak membanting mainannya dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu tanpa ditegur. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola komunikasi seperti ini hanya ingin menghindari konflik dengan anaknya. (Debri, 2008).

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah setiap keluarga memiliki pola komunikasi keluarga yang sama? Jawabannya adalah tentu saja tidak! Mengapa? Sebab ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dimaksud tersebut adalah faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan dan budaya yang dianut.

c) Orangtua

Orangtua dalam tulisan ini didefinisikan sebagai komponen keluarga yang terdiri ayah dan ibu, yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dan membentuk sebuah keluarga. Orangtua dalam hal ini melalui ayah dan ibu seorang anak lahir ke dunia. Selain itu, mereka juga mengasuh dan membimbing anak. Orang tua dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu dan mempersiapkannya memasuki kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian ayah, ibu dan anak-anak membentuk apa yang biasa disebut keluarga inti.

Bagaimana pun juga pengetahuan yang pertama diterima seorang anak dari orangtuanya. Sebab orangtuanya yang menjadi pusat kehidupan anak. Melalui orangtua pula anak berkenalan dengan dunia luar. Maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya yang terbentuk di kemudian hari sesungguhnya dipengaruhi kuat oleh sikapnya dan cara hidup kedua orangtuanya. Tentu saja diandaikan anak dilahirkan dirawat dan diasuh oleh kedua orangtuanya. Jadi, orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak mereka.

d) Anak

Anak didefinisikan sebagai individu yang berada antara usia 0-12 tahun. Sedangkan hakikat anak (Augusta, 2012) adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak yang bersangkutan. Masa anak biasa juga dikenal sebagai *golden age* atau masa emas. Sebab pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang pesat dan luar biasa. Meskipun demikian perkembangan setiap anak pada masa tersebut tidak sama. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut.

Anak memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Siti Aisyah,dkk (2010:1.4-1.9) menguraikan karakteristik anak seperti berikut. 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, hal ini dapat terlihat pada seringnya anak bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaannya belum terjawab, mereka akan terus bertanya sampai ia mendapatkan jawabnya. 2) merupakan pribadi yang unik, yang berasal dari faktor genetik, lingkungan atau gabungan antara keduanya. 3) suka berfantasi dan berimajinasi. Mereka suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Sebagai contoh seorang anak dapat membayangkan sebuah kardus sebagai mobil-mobilan. 4) masa paling potensial untuk

belajar, sebab pada masa ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu. Sebab pada masa ini rasa ingin tahu anak sangat besar. 5) menunjukkan sikap egosentris yang bisa tampak pada keseringan mereka berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Sebagai contoh anak suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. 6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek. Rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. 7) sebagai bagian dari makhluk sosial, sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi.

3. Dampak Pola Komunikasi Orangtua pada Bakat dan Karakter Anak

Jika ditinjau lebih jauh setiap manusia yang dilahirkan selalu membawa potensi, apabila potensi itu tidak dibina dan dikembangkan dengan baik maka manusia tersebut dapat menyimpang dari fitrahnya. Pembinaan fitrah harus disesuaikan dengan situasi rumah tangga dan keadaan lingkungan yang baik. Keluarga sebagai pendidik utama di rumah mesti memahami cara-cara mengembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi memang sangat *variatif*, variasi inilah yang menunjukkan kemampuan dasar anak pada bidang-bidang tertentu.

Pola pendidikan yang demokratis yang menitik beratkan pada kebebasan untuk berbuat menurut kemampuan, akan mempermudah anak mengenali kemampuan dirinya sendiri serta mempermudah mengekspresikan potensi yang dimilikinya. Memberikan kebebasan kepada anak dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya membuat dia mengenal dengan lingkungannya. Dengan demikian melalui lingkungan dia dapat banyak belajar dan memperoleh banyak pengetahuan. Begitu juga sebaliknya pola pendidikan yang bersifat otoriter akan mengaburkan atau bahkan menghilangkan potensi yang dimiliki anak.

Namun demikian pengawasan orang tua dalam makna pemberian kebebasan kepada anak untuk memilih dan berinteraksi dengan lingkungan, tidaklah dibiarkan begitu saja. Agar anak dapat berinteraksi lebih luas (dalam batas-batas yang bernilai positif) dan memiliki pengetahuan tentang norma-norma yang terdapat dalam agama maupun norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat, di sekolah, dan di mana saja anak itu berada orang tua mesti harus memperhatikan dan memberikan pengawasan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

C. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi pustaka. Tujuan penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas tentang pola komunikasi orangtua dengan anak buruh migran perempuan di Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang ada dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu seperti tape recorder dan kamera yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, mutlak diperlukan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta dengan alamat lengkapnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Kampung Buruh Migran Perempuan Desa Tracap Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah, pada Tahun 2016 dan awal Tahun 2017

3. Sumber Data

a) Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pola komunikasi orangtua dengan anak di Kampung buruh migran Wonosobo Jawa Tengah

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari berbagai literatur dan berbagai macam sumber lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung maupun melalui pengamatan lapangan dengan orangtua dan anak di Kampung Buruh migran perempuan Wonosobo

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan.

a) Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan pola komunikasi orangtua dengan anak berlangsung di kampung buruh migran perempuan Wonosobo Jawa Tengah Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang pola komunikasi orangtua anak di kampung buruh migran perempuan di wonosobo.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang perilaku pola komunikasi orangtua dengan anak-anak mereka di kampung buruh migran perempuan wonosobo.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang memiliki arti barang-barang tertulis (Arikunto, 2002:135). Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, pendukung data dalam hal tertulis atau dokumen diambil dari berbagai arsip-arsip, serta juga melalui berbagai warta berita.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi yang sesuai dengan topik atau tema yang diteliti. Studi pustaka ini digunakan untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber dari kepustakaan yang relevan.

5. Validitas Data

Validitas data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, sebagai wujud pertanggungjawaban kebenaran data yang sudah diperoleh. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti menggunakan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan atau valid tidaknya data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2007:330). Untuk tekniknya sendiri, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton dalam Moleong (2007: 330) hal tersebut dapat dicapai melalui:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut ialah:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti (Miles dan Huberman, 1994: 15), berkaitan dengan pola komunikasi orangtua anak buruh migran perempuan Desa Tracap Kaliwiro Wonosobo. Sementara refleksi merupakan catatan yang memuat kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan (Miles dan Huberman, 1994: 16).

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan/ penyederhanaan data yang diperoleh baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang didasarkan atas fokus permasalahan. Data selanjutnya diolah dan disajikan dengan bahasa maupun tulisan yang lebih ilmiah dan lebih bermakna (Miles dan Huberman, 1994: 16).

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses penampilan data dari seluruh proses hasil penelitian dalam bentuk paparan naratif representatif mempermudah peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian (Usman, 2009: 85).

d. Penyimpulan Data

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat. Kesimpulan yang telah ditarik kemudian diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali serta melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Selain itu, juga dapat dengan mendiskusikannya (Usman, 2009: 87).

D. Deskripsi Data dan Pembahasan

1. Deskripsi Data

a. Deskripsi Cakupan Wilayah Penelitian

Desa Tracap, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah inilah terdapat Kampung Buruh Migran Perempuan yang didirikan oleh Ibu Maizidah Salas, seorang purna TKI. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang pernah kami lakukan sebelumnya di tempat yang sama. Dari penelitian sebelumnya tersebut kami menyadari bahwa tema pola komunikasi orangtua anak menarik untuk diteliti di Kampung Buruh Migran Perempuan itu. Sebab dari penelitian sebelumnya kami mendapatkan informasi bahwa hampir semua perempuan yang menjadi buruh migran sudah atau sudah pernah berkeluarga. Dan bahwa mereka meninggalkan anak-anak mereka untuk pergi bekerja sebagai buruh migran.

b. Deskripsi Informan

Informan yang diwawancarai ada lima orang buruh migran perempuan. Kelima orang tersebut dapat kami rinci sebagai berikut: satu orang pernah menjadi buruh migran di Arab Saudi, dua orang di Hongkong dan dua lainnya di Taiwan. Semuanya sudah menikah ketika berangkat sebagai buruh migran. Untuk alasan kerahasiaan peneliti tidak menguraikan lebih lanjut data pribadi para informan ini.

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Proses terbentuknya pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh

Pada mulanya Ibu memutuskan untuk bekerja sebagai buruh migran di luar negeri. Keputusan itu lantas berdampak langsung pada terpisahnya ibu dari suami dan anaknya. Sementara itu ayah yang secara defakto tinggal bersama dengan anak mereka menghadapi tuntutan untuk mencari nafkah bagi keluarga. Kenyataan ini secara tidak langsung memaksa anak diasuh oleh nenek-kakeknya. Praktis yang berinteraksi secara intens dengan anak setiap hari adalah nenek-kakeknya. Adapun bapak berinteraksi dengan anak mereka di pagi hari atau pun di sore hingga malam hari. Itu pun jika sempat. Sementara komunikasi ibu dengan anaknya hanya bisa dilakukan melalui bantuan telepon. Itu pun apabila mereka diizinkan oleh majikan mereka. Umumnya majikan mereka tidak mengizinkan mereka menggunakan handphone.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para TKW purna waktu diketahui bahwa mereka dilarang oleh majikan mereka menggunakan Handphone. Itu berarti komunikasi dengan suami dan anaknya tidak terjalin setiap hari atau setiap minggu. Selain mereka tidak mendapatkan izin dari majikan, biaya sambungan langsung jarak jauh tidaklah murah. Akibatnya komunikasi ibu dan anak, ibu bapak terhambat oleh situasi.

Bagaimana dengan komunikasi ayah dengan anak di rumah? Ayah biasanya sibuk bekerja mencari nafkah setiap hari. Jadi anak di asuh oleh nenek kakek di rumah. Maka praktis yang berkomunikasi secara intensif dengan anak setiap hari adalah nenek kakek.

Berdasarkan fakta tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pola komunikasi orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Desa Tracap, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, adalah pola komunikasi permisif. Pola komunikasi permisif tersebut terbentuk sebagai akibat dari terpisahnya anak dan suami dari ibu dan istri karena ibu menjadi buruh migran perempuan.

c. Dampak pola komunikasi orangtua anak terhadap perkembangan anak.

Kita harus mengakui bahwa pengetahuan yang pertama diterima seorang anak adalah melalui orangtuanya. Sebab orangtuanya yang menjadi pusat kehidupan anak. Melalui orangtua pula anak berkenalan dengan dunia luar. Maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya yang terbentuk di kemudian hari sesungguhnya dipengaruhi kuat oleh sikapnya dan cara hidup kedua orangtuanya. Jadi, orangtua memegang peranan yang penting dan besar terhadap perkembangan anak mereka. Tentu saja diandaikan bahwa anak dilahirkan dirawat dan diasuh oleh kedua orangtuanya.

Namun pola komunikasi permisif yang terjadi antara orangtua dan anak-anak buruh migran perempuan Desa Tracap, Kecamatan Kaliwiro, Wonosobo berdampak pada pembentukan perilaku dan bakat anak secara tak wajar. Seperti tidak pernah memakai baju meskipun umurnya sudah 8 tahun tanpa malu sedikit pun. Atau terbiasa makan makanan berupa nasi putih disiram air mentah. Atau minum air mentah. Atau perilaku lain berupa mengajak saudaranya mengambil tanaman milik tetangga tanpa merasa bersalah padahal umurnya sudah 10 tahun

3. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

- a. Proses Pola komunikasi permisif antara orangtua dan anak buruh migran perempuan Desa Tracap, Kaliwiro Wonosobo, terbentuk karena ibu pergi bekerja sebagai buruh migran perempuan di luar negeri.
- b. Komunikasi antara ibu dan anak sangat minim terjadi.
- c. Ayah yang tinggal di rumah bersama dengan anaknya juga minim komunikasi dengan anaknya karena ayah sibuk bekerja mencari nafkah.
- d. Komunikasi intens terjadi antara anak dengan nenek kakeknya.
- e. Dari pola komunikasi permisif tersebut timbul dampak yang tidak wajar pada pembentukan perilaku dan bakat anak.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Pola komunikasi permisif antara orangtua anak pada keluarga buruh migran perempuan Desa Tracap, Kaliwiro Wonosobo terbentuk melalui proses. Proses tersebut terjadi sebagai akibat dari perginya ibu bekerja di luar negeri sebagai buruh migran. Kenyataan ini membuat anak dan bapak jauh dari ibu dan istrinya. Sementara itu ayah yang tinggal bersama anak di rumah memiliki waktu komunikasi yang sangat minim dengan anaknya sebab ayah juga lebih banyak berada di luar rumah mencari nafkah buat keluarga. Jadi praktis nenek kakeknya yang memiliki komunikasi yang intens dengan anak. Dampak dari pola komunikasi permisif ini adalah terbentuknya perilaku dan bakat anak yang tidak wajar.

2. Saran

- a. Bagi orangtua

Sebagai seorang orangtua, pengasuhan dan perawatan anak seharusnya menjadi salah satu pertimbangan utama dalam mengambil keputusan sehingga anak tidak menjadi korban.

- b. Bagi pemerintah daerah

Para perempuan pergi keluar negeri meninggalkan anak mereka antara lain disebabkan oleh karena tidak adanya pekerjaan mereka yang bisa menghidupi keluarga mereka di kampung. Untuk itu merupakan suatu yang baik apabila mereka para perempuan ini dibukakan lapangan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Reneka Cipta
- Devito, J.A., 1986. *The Interpersonal Communication Book (4thed.)*. New York: Harper & Row Publishers.
- Lexy J Moleong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.
- Siahaan, S.M. 1991. *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [1] Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.